

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sarana untuk mencapai suatu cita-cita, karena dengan pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi diri, kecerdasan serta keterampilan untuk menjadikan dirinya berguna di dalam masyarakat. Pendidikan sebagai salah satu bentuk upaya untuk menciptakan manusia yang berilmu sekaligus berkarakter, Oleh karena itu terdapat tujuan spesifik yang harus dicapai secara bertahap. Untuk menjabarkan secara terperinci tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dikemukakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perjalanan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa selalu mengalami berbagai pembaharuan, hal itu dikarenakan sebagai salah satu bentuk upaya dalam proses penyempurnaan konsep dan implementasinya. Salah satu alasan dilakukannya pergantian kurikulum dari masa-masa ke adalah agar *content* kurikulum relevan dengan perkembangan zaman sehingga bisa memenuhi tuntutan ataupun kebutuhan masyarakat. Terlebih lagi kita mengetahui bahwa kurikulum di gadang-gadang sebagai alat utama yang digunakan untuk mencapai keberhasilan Pendidikan Nasional (Yamin, 2010: 15). Adanya perubahan kurikulum ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan di Indonesia berlangsung dinamis dan inovatif. Terakhir kali kurikulum yang mengalami pergantian adalah kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang diberlakukan dari tahun 2006 hingga tahun 2013 dan kini diganti dengan kurikulum 2013 yang juga dikenal dengan istilah KTSP yang disempurnakan.

Hidayatullah (2013: 121) mengungkapkan bahwa setidaknya ada empat alasan mengapa kurikulum 2006 diganti dengan kurikulum 2013. Pertama, tantangan masa depan seperti arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, serta ekonomi berbasis pengetahuan. Kedua, tuntutan pemenuhan kualifikasi kompetensi masa depan yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan serta kemampuan menjadi warga negara yang efektif. Ketiga, fenomena sosial dan Keempat, adanya persepsi dari masyarakat yang menilai selama ini praktik pendidikan di Indonesia terlalu memberatkan kepada aspek kognitif saja, dan kurang memperhatikan pendidikan berbasis karakter.

Berdasarkan empat alasan tersebut, dapat dikatakan bahwa kurikulum 2013 berpihak sepenuhnya terhadap implementasi pendidikan karakter di setiap sekolah. Upaya tersebut dilakukan untuk mengatasi krisis karakter yang sedang melanda bangsa ini. Muhammad Nuh pernah mengungkapkan bahwa agama di Indonesia kini telah kehilangan etikanya, dan pendidikan di Indonesia juga telah kehilangan karakternya. Praktik pendidikan di Indonesia selama ini *cognitive oriented*, menjadikan peserta didik cerdas secara intelektual namun miskin akan kecerdasan emosional dan spiritual. Pembentukan karakter dalam persepektif kurikulum 2013 dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang bukan hanya memunculkan Kompetensi Inti (KI) pada aspek pengetahuan dan aspek keterampilan saja, tetapi juga harus memunculkan aspek agama dan aspek sosial. Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter juga dilakukan secara integrasi dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah kegiatan Kepramukaan.

Negara Indonesia sekarang sedang berada dititik paling lemah akibat krisis panjang yang tak kunjung usai. Kondisi dimana moralitas bangsa yang masih jauh dari kata maksimal terutama yang paling disorot yaitu moralitas generasi muda. Perilaku buruk sebagian siswa berseragam sekolah dapat dikatakan ada di kota mana saja di Indonesia. Tawuran pelajar tidak hanya di kota-kota besar melainkan juga sudah merambah ke pelosok-pelosok negeri ini, bahkan perilaku seks bebas dan luntarnya tradisi, budaya, tata nilai kemasyarakatan, norma etika dan budi

pekerti luhur sudah mulai luntur. Krisis yang terjadi saat ini salah satu indikator penyebab terbesarnya adalah kegagalan dari dunia pendidikan baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Padahal ketiga sektor tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk budi pekerti luhur, baik untuk pembinaan maupun pengembangan karakter siswa.

Sekolah perlu menerapkan strategi untuk mencapai tujuannya, salah satunya adalah dengan diadakan kegiatan ekstrakurikuler agar dapat membina karakter siswanya. Kalau diamati kegiatan ekstrakurikuler tidak kalah pentingnya dengan kegiatan intrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pembinaan dan pengembangan kemampuan, minat, bakat para siswa. Ekstrakurikuler banyak mempunyai seperangkat nilai-nilai yang cukup penting bagi proses pendewasaan dan kemajuan mereka dimasa depan. Tidak sedikit para aktivis ekstrakurikuler yang menunjukkan kepiawaiannya dalam berbagai hal. Kegiatan semacam ini mampu meredam gejolak kenakalan para pelajar, karena diasumsikan bahwa kenakalan para pelajar salah satu penyebabnya adalah mereka kurang senang dengan keadaan lingkungan keluarga, sehingga waktu luang mereka gunakan pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sebaliknya dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan mereka akan merasa senang untuk bersosialisasi dengan teman-teman seperjuangannya dan menganggap bahwa sekolah sebagai sumber inspirasi untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus sebagai penyalur minat dan bakat mereka, dan bukan sekedar pengisi waktu luang. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah yang tepat dalam pembentukan dan pengembangan karakter. Salah satunya kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, sekaligus pembeda dengan bangsa lainnya. Karakter adalah arahan tentang bagaimana bangsa ini menapaki dan melewati suatu jaman dan menghantarkan pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban (Hidayatullah, 2012 hlm 1). Persoalan karakter memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan akan tetapi dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada institut pendidikan kita dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau

berakhlak mulia. Pendidikan karakter bukan semata-mata pengetahuan belaka, namun terlebih soal kepribadian dan perilaku peserta didik. Pembangunan karakter merupakan tugas bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat atau lingkungan sekitar. Melalui keteladanan dan nasehat yang dilakukan secara terus-menerus akan menanamkan rasa tanggung jawab dan kemandirian seorang peserta didik. Mereka pun akan melaksanakan tugas mereka sebagai seorang pencari ilmu dengan kesadaran dan kemampuan dirinya dengan baik dan tidak melanggar aturan sehingga pendidikan karakter sangat penting.

Pendidikan karakter penting karena setidaknya tiga alasan : 1) Karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus dilaksanakan, 2) Saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar dan kering keberadaannya, 3) Terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara, 4) Karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan bangsa, baik Indonesia maupun dunia. (Maksudin, 2013:52). Sedangkan menurut Saptono (2011:24) ada 4 alasan mendasar sekolah pada masa sekarang menjadi tempat terbaik bagi generasi muda mendapat pendidikan karakter yakni: 1) Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter, 2) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik. 3) Kecerdasan seorang anak bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan, 4) Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru. Dengan demikian pendidikan karakter sangat penting dalam rangka mempersiapkan generasi muda berkualitas serta mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki.

Saat ini pemerintah sedang memprioritaskan penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari

Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang selanjutnya dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Ditambah lagi yang sejak dulu sudah dilaksanakan sebagai dasar pembangunan pendidikan yang secara implisit ditegaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Menengah Dasar dan Pendidikan Menengah, kegiatan kepramukaan dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib. Karena pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki visi, misi, arah, tujuan dan strategi yang jelas. Gerakan pramuka mendidik kaum muda Indonesia dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia agar menjadi manusia Indonesia yang lebih baik, dan anggota masyarakat Indonesia yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara. Kegiatan kepramukaan dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter, jika pada proses pendidikannya tidak hanya mengembangkan teknik kepramukaan (tekpram) semata, tetapi juga dikembangkan kemampuan, keterampilan dan sikap berorganisasi.

Berbagai penjelasan fenomena dan fakta-fakta yang telah dituangkan penulis, membuat penulis terpanggil untuk mengembangkan pemikiran sekaligus meneliti tentang **IMPLEMENTASI KEGIATAN KEPRAMUKAAN SEBAGAI EKSTRAKURIKULER WAJIB DALAM UPAYA PENGUATAN KARAKTER DEMOKRATIS PESERTA DIDIK** (*Studi Kasus di SMAN 22 Bandung*).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian penulis ialah bagaimana implementasi kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam upaya penguatan karakter demokratis peserta didik. Mengingat luasnya kajian permasalahan pada penulisan ini, maka penulis membatasi masalah ke dalam rumusan, sebagai berikut :

Esep Regan Pribadi, 2019

IMPLEMENTASI KEGIATAN KEPRAMUKAAN SEBAGAI EKSTRAKURIKULER WAJIB DALAM UPAYA PENGUATAN KARAKTER DEMOKRATIS PESERTA DIDIK (*Suatu Kajian Kasus di SMAN 22 Bandung*)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Bagaimana implementasi kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam upaya penguatan karakter demokratis peserta didik di SMAN 22 Bandung?
- 2) Bagaimana penguatan nilai-nilai karakter demokratis melalui kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di SMAN 22 Bandung ?
- 3) Bagaimana kendala kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam upaya penguatan karakter demokratis peserta didik di SMAN 22 Bandung?
- 4) Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam upaya penguatan karakter demokratis peserta didik di SMAN 22 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, di antaranya:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai implementasi kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam upaya penguatan karakter siswa di SMAN 22 Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini pula memiliki tujuan khusus yakni untuk mengetahui dan mengidentifikasi:

- 1) Untuk mengkaji implementasi kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam upaya penguatan karakter demokratis peserta didik di SMAN 22 Bandung.
- 2) Untuk menganalisis penguatan nilai-nilai karakter demokratis melalui kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di SMAN 22 Bandung.
- 3) Untuk mengidentifikasi hambatan implementasi kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam upaya penguatan karakter demokratis peserta didik di SMAN 22 Bandung.

- 4) Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi kendala kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam upaya penguatan karakter demokratis peserta didik di SMAN 22 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat atau signifikansi yang dapat dilihat melalui beberapa aspek yang meliputi:

1.4.1 Segi Teori

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan kewarganegaraan khususnya Pendidikan Karakter

1.4.2 Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu mengkaji dari implementasi kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam upaya penguatan karakter demokratis peserta didik di SMAN 22 Bandung, selain itu juga penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program sekaligus mampu memperkuat teori mengenai pendidikan karakter peserta didik di jenjang sekolah.

1.4.3 Segi Praktik

- 1) Memberikan informasi mengenai implementasi kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam upaya penguatan karakter demokratis peserta didik.
- 2) Memberikan sumbangsi pemikiran mengenai penguatan nilai-nilai karakter dari implementasi kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam upaya penguatan karakter demokratis peserta didik.
- 3) Memberikan informasi dan sumbangsi pemikiran mengenai hambatan sekaligus solusi dari implementasi kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam upaya penguatan karakter demokratis peserta didik.

1.4.4 Segi Isu serta Aksi Sosial

Kegiatan pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah untuk menfokuskan pendidikan kepada penguatan karakter

Esep Regan Pribadi, 2019

IMPLEMENTASI KEGIATAN KEPRAMUKAAN SEBAGAI EKSTRAKURIKULER WAJIB DALAM UPAYA PENGUATAN KARAKTER DEMOKRATIS PESERTA DIDIK (*Suatu Kajian Kasus di SMAN 22 Bandung*)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik, oleh karena itu adanya kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai problematika pendidikan khususnya dalam hal penguatan karakter peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi antara lain :

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penelitian

BAB II : Kajian Pustaka, Pada bab ini diuraikan mengenai dokumen-dokumen dan teori-teori yang berkaitan mengenai fokus penelitian yang akan diteliti.

BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data serta analisis data

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran umum lokasi dan subjek penelitian, deskripsi penelitian, dan pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkan data temuan di lapangan dengan teori yang mendukung penelitian.

BAB V : Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini penulis mencoba menguraikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dan hasil penelitian dari permasalahan yang telah diidentifikasi dan di kaji dalam skripsi.

